



Cindi Kloudia¹
 Yoven Jonivan²
 Liqfa Nurul Fadhila³
 Asiyah⁴

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengertian dari multikulturalisme, sejarah dari multikulturalisme, gagasan dasar dan pemikiran multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Pengumpulan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Secara umum, sejarah multikulturalisme baru sekitar 1970 di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya yang kemudian diskursus multikulturalisme berkembang sangat cepat. Gagasan dasar multikulturalisme mencerminkan pemahaman tentang keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam masyarakat yang beragam. Amerika Serikat, sebagai contoh, mengalami perubahan konsep dari Melting Pot dan Salad Bowl ke multikulturalisme sebagai koreksi terhadap kelemahan sebelumnya. Multikulturalisme membagi pergerakan budaya menjadi ruang publik dan privat, mengembangkan kebanggaan nasional, serta menghargai hak-hak sipil kelompok minoritas. Pendidikan multikultural di Indonesia, yang digagas oleh H.A.R. Tilaar, bertujuan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Multikultural.

Abstract

The aim of this research is to find out the meaning of multiculturalism, the history of multiculturalism, the basic ideas and thoughts of multiculturalism. This research uses library methods. Collecting research data in the form of library data that has been selected, searched, presented and analyzed. The data analysis technique used in this research is the descriptive method. Multiculturalism means “cultural diversity”. The term multicultural is often used to describe the condition of society consisting of a diversity of different religions, races, languages and cultures. In general, the history of multiculturalism only started around 1970 in various parts of the world such as Canada, Australia, the United States, England, Germany and others where the multiculturalism discourse developed very quickly. The basic idea of multiculturalism reflects an understanding of ethnic, cultural and religious diversity in diverse societies. The United States, for example, experienced a change in concept from the Melting Pot and Salad Bowl to multiculturalism as a correction to previous weaknesses. Multiculturalism divides cultural movements into public and private spheres, develops national pride, and respects the civil rights of minority groups. Multicultural education in Indonesia, which was initiated by H.A.R. Tilaar, aims to increase appreciation for ethnic and cultural diversity.

Keywords: Education, Islam, Multicultural.

^{1,2,3})Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁴)Dosen Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

email: cindikloudia8@gmail.com¹, yovenjuniwan@gmail.com², fadhiliqfanurul29@gmail.com³
 asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁴

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Sejatinnya keragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan secara berbeda-beda dan yang aling mulia hanya dengan ketaqwaannya. Kendati demikian, ternyata nilai-nilai pluralitas dan multikulturalitas kurang cukup diapresiasi oleh kebanyakan orang. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya individu yang ingin meniadakan kebhinekaan, menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman. Kekerasan, terorisme, dan peperangan dengan mengatasnamakan agama dan etnisitas adalah beberapa contoh tindakan yang menghendaki keseragaman. Namun faktanya, perbedaan SARA acapkali memicu timbulnya sebuah konflik dan ketegangan. Bukankah kemajemukan merupakan sunatullah yang meski terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Peningkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendakNya.

Pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa yang akan datang. Pemahaman dan pendidikan multikulturalisme mempunyai tanggungjawab yang besar yaitu untuk menyiapkan negara dalam menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan mampu untuk menjadikan satu kesatuan pada negaranya masing-masing. Sehingga kemungkinan disintegrasi bangsa dan konflik yang terjadi dapat di minimalisirkan.

Konflik antar budaya yang disebut oleh Samuel P. Huntington sebagai benturan antar peradaban akan mendominasi politik global. Dalam bukunya yang terkenal *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Hantington menyebutkan bahwa terjadinya berbagai konflik sosila dan etnis di berbagai belahan dnya antara lan disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang semakin nyata. Untuk menghindari benturan tersebut, atau setidaknya meminimalkan dampak dari benturan tersebut menurut salah seorang, pemahaman tentang keanekaragaman kebudayaan sangat diperlukan.³

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Sumber penelitian menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme adalah konsep yang mengakui, menghormati, dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat. Ini melibatkan pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya individu dan kelompok lain, dengan tujuan menciptakan kesetaraan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendidikan bertujuan untuk mengajarkan toleransi, mengatasi konflik, dan memastikan semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi akademis. Ini adalah

pendekatan yang berusaha menghilangkan diskriminasi dan mempromosikan pemahaman serta penghormatan terhadap budaya yang beragam. Dalam Islam, multikulturalisme dilihat sebagai fitrah manusia yang berbeda-beda, tetapi yang sejalan dalam ketakwaan kepada Allah, bukan berdasarkan perbedaan budaya atau etnis. Konsep ini juga mengakui pentingnya menghormati budaya dan etnis orang lain tanpa harus sepenuhnya menyetujui semua aspek dari budaya tersebut. Multikulturalisme memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Multikulturalisme adalah konsep yang mendiskusikan berbagai isu seperti ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan golongan minoritas, serta prinsip-prinsip etika dan moral. Wacana tentang multikulturalisme pertama kali muncul pada tahun 1950-an di Kanada. Sejarahnya berkembang pesat di berbagai negara seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman sekitar tahun 1970-an. Faktor-faktor seperti demokratisasi, pembangunan pasca Perang Dunia II, dan munculnya nasionalisme kultural berkontribusi pada perkembangan multikulturalisme. Negara seperti Amerika, Australia, dan Kanada berhasil mengembangkan masyarakat multikultural di mana berbagai identitas budaya dapat dipertahankan tanpa menghilangkan identitas asal. Di Amerika, konsep ini berkembang melalui teori-teori seperti "*melting pot*," "*salad bowl*," dan "*cultural pluralism*," yang menekankan penghargaan terhadap hak-hak minoritas. Di Inggris, Prancis, dan Belanda, multikulturalisme telah menjadi topik perdebatan yang kompleks, dengan berbagai pandangan terkait integrasi, asimilasi, dan pengakuan budaya minoritas. Seiring waktu, sejumlah peristiwa dan perubahan politik telah memengaruhi pendekatan terhadap multikulturalisme di berbagai negara.

Gagasan dasar multikulturalisme mencerminkan pemahaman tentang keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam masyarakat yang beragam. Amerika Serikat, sebagai contoh, mengalami perubahan konsep dari Melting Pot dan Salad Bowl ke multikulturalisme sebagai koreksi terhadap kelemahan sebelumnya. Multikulturalisme membagi pergerakan budaya menjadi ruang publik dan privat, mengembangkan kebanggaan nasional, serta menghargai hak-hak sipil kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural di Indonesia, yang digagas oleh H.A.R. Tilaar, bertujuan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya. Globalisasi dan teknologi informasi juga berperan dalam lintas budaya. Multikulturalisme penting karena menekankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan inklusivitas dalam agama dan masyarakat.

Ada berbagai jenis multikulturalisme, termasuk isolasionis, akomodatif, otonomis, kritis, dan kosmopolitan, yang mencerminkan berbagai pendekatan terhadap keragaman budaya. Multikulturalisme juga dipengaruhi oleh studi budaya, postkolonialisme, globalisasi, feminisme, teori ekonomi politik Neo-Marxis, dan post-strukturalisme. Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman yang normal dalam kehidupan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan yang terlihat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung..

SIMPULAN

Secara sederhana multikulturalisme berarti "keberagaman budaya". Secara epistemologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Multikulturalisme berarti "keberagaman budaya". Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.

Secara umum, sejarah multikulturalisme baru sekitar 1970 di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya yang kemudian diskursus multikulturalisme berkembang sangat cepat.

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah tentang masyarakat majemuk. Selain Kanada, Amerika dan Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep

dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, mereka tergolong negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

1. Amerika

Muhaimin el-Ma'hady sejarah multikulturalisme berjalan secara bertahap dan dinamis. Sejak Colombus menemukan benua Amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu. Sebelum bangsa Eropa datang dan membentuk koloni-koloni di Amerika Utara penduduk yang sudah ada terdiri dari berbagai macam suku bahasa dan budaya yang berbeda.

2. Kanada

Multikultural di Kanada mempunyai wajah yang lain sejak sebagian dari mereka mengenal budaya Prancis di negara bagian Quebec. Perkembangan multicultural di Kanada dengan demikian lebih bersifat progresif dibandingkan dengan negara tetangganya.

3. Belanda

Sejak abad ke-20 Negeri Kincir Angin ini banyak didatangi imigran dari berbagai Negara Eropa. Memang negara ini tidak monolingual, namun setiap warga Belanda dapat berbahasa Belanda dengan baik, sehingga orang Belanda merasa memiliki budaya yang sama. Mereka merasa memiliki identitas yang sama, mengenal mitos-mitos dan pahlawan yang sama. Pada tahun 1960-an migrasi tenaga kerja mulai ada dan hal itu berkembang terus hingga pada tahun 1970 mencapai puncaknya dengan kedatangan para pekerja, terutama dari Maroko dan Turki.

4. Inggris

Negeri ini secara terus menerus menerima imigrasi dalam proporsi yang tinggi, bahkan merupakan salah satu yang tertinggi di Uni Eropa. Konsep Inggris tentang integrasi memberika prioritas pada individu dan tidak pada organisasi institusional komunitas. Selain itu, tugas integrasi ini bukan dibebankan pada negara melainkan pada masyarakat sipil dan pada pasar kerja. Kerajaan Inggris tidak pernah menghadapi asimilasi rakyat bekas jajahannya yang melanjutkan pemerintahan sesuai dengan aturan hukum mereka sendiri. Pada umumnya, politik multikultural di Inggris dikatakan mulai pada tahun 1968 ketika pemimpin buruh Roy Jenkins, menyampaikan pidato yang mengemukakan pandangan tentang integrasi buka dalam bentuk fusi, tempat imigran menjadi orang Inggris, tetapi dalam bentuk kesetaraan kesempatan dengan keragaman budaya dan dalam suasana toleransi.

5. Prancis

Seperti halnya Inggris, Prancis telah lama menerima para pendatang, bahkan sejak satu abad yang lalu. Berbagai alasan kedatangan para imigran, mulai dari mencari pekerjaan, mencari keselamatan dari kejaran politik dan bagi para pendatang dari bekas jajahan, hal ini merupakan usaha meninggalkan tingkat hidup. Selain itu, letak geografis negeri ini yang merupakan jalan persimpangan, menambah banyak jumlah imigran yang ingin menetap di Prancis. Kini, statistic menunjukkan bahwa ada 3,6 juta orang imigran hidup di Prancis. Urainnya: 1,5 juta orang berasal dari negara-negara Eropa yang lain 1,4 juta dari Afrika Utara (Magribi), 425.000 dari Asia Tenggara dan 240.000 dari sub-Sahara Afrika- padahal jumlah penduduk Prancis secara keseluruhan ada 59 juta orang. Yang benar-benar imigran hanya 70% (lahir di luar Prancis) sedangkan 20% merupakan anak-anak yang lahir di Prancis. Selain itu, ada 1,3 juta masuk sebagai warga negara Prancis.

Gagasan dasar multikulturalisme mencerminkan pemahaman tentang keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam masyarakat yang beragam. Amerika Serikat, sebagai contoh, mengalami perubahan konsep dari Melting Pot dan Salad Bowl ke multikulturalisme sebagai koreksi terhadap kelemahan sebelumnya. Multikulturalisme membagi pergerakan budaya menjadi ruang publik dan privat, mengembangkan kebanggaan nasional, serta menghargai hak-hak sipil kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural di Indonesia, yang digagas oleh H.A.R. Tilaar, bertujuan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya. Globalisasi dan teknologi informasi juga berperan dalam lintas budaya. Multikulturalisme penting karena menekankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan inklusivitas dalam agama dan masyarakat.

Ada berbagai jenis multikulturalisme, termasuk isolasionis, akomodatif, otonomis, kritis, dan kosmopolitan, yang mencerminkan berbagai pendekatan terhadap keragaman

budaya. Multikulturalisme juga dipengaruhi oleh studi budaya, postkolonialisme, globalisasi, feminisme, teori ekonomi politik Neo-Marxis, dan post-strukturalisme. Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman yang normal dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivaiharahap, Multikulturalisme dalam Bidang Sosial. Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI, Vol. II, No. 1.
- Amin, Muhammad. 2018. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer . Volume 09 , No. 1, Tahun
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2007. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga
- Fauzan, &Suwitno. 2005. Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Persada Media
- Fina, dkk . 2022. Teori dasar Pendidikan Multikultur dari Aspek Pengertian Sejarah dan Gagasan-gagasannya, JOEAI (Journal of Education and Instruction), Vol. 5, No. 11
- Freire, Paulo. 2002. Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan, Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gaus, Ahmad, dkk. 2008. Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia. Jakarta: Center For The Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. ADDIN , Vol. 7, No. 1, Februari
- Imam Bukhori. 2019, Membumikan Multikulturalisme. Humanistika, Volume 5, Nomor 1, Januari
- Kumala ,Rita Sari. 2021. Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. JURNAL BORNEO HUMANIORA, Vol. 4, No. 2
- Muzaki, Iqbal Amar. 2018.Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic World view. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 1
- Ramedlon, dkk. 2021. Gagasan dasar dan Pemikiran Multikulturalisme. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA), Vol. 4, No. 2
- Roswati Nurdin. 2019.Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an. Jurnal al-Asas, Vol. III, No. 2, Oktober
- Rusdiana, Yaya Suryana. 2006. Pendidikan Multikulturalisme: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi, 194-195.
- Sauqi, Ngainun Naim danAchmad Pendidikan Multikultural: Konsep, dan Aplikasi.